Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 27236- 27244

Peta Kompetensi Guru Madrasah dan Dampaknya Terhadap Mutu Pembelajaran (Studi Analisis di MAN 13 Jakarta dan Ma Qur'an Al-Ihsan Jakarta)

Muhfidatul Nafila[1], Taufik[2]
[1 2] STAI Al-Hikmah Jakarta
Corresponding Author: Muhfidatul Nafila, e-mail: fidanafila170@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peta kompetensi guru madrasah serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran melalui studi analisis di MAN 13 Jakarta dan MA Qur'an Al Ihsan Jakarta. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih adanya ketimpangan penguasaan empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket penjajakan, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, melibatkan guru dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang paling dominan di kedua madrasah, sementara kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial menunjukkan variasi. Program penguatan kompetensi guru dilaksanakan melalui pelatihan internal, supervisi akademik, dan dukungan kelembagaan dengan karakteristik yang berbeda di masing-masing madrasah. Dampak kompetensi guru terlihat pada peningkatan mutu pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, seperti capaian belajar siswa dan kualitas relasi guru-siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinkronisasi keempat kompetensi guru sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran madrasah.
Kata Kunci: Pemetaan Kompetensi Guru, Kompetensi Guru, Mutu Pembelajaran, Madrasah.

ABSTRAK

This research aims to analyze the competency mapping of madrasah teachers and its impact on the quality of learning through an analytical study at MAN 13 Jakarta and MA Qur'an Al-Ihsan Jakarta. The study is motivated by the existing imbalance in the mastery of the four core teacher competencies, namely pedagogical, professional, social, and personal competencies, which affects the quality of the learning process and outcomes. This research employs a qualitative approach with data collection methods including preliminary questionnaires, observations, in-depth interviews, and documentation studies. The research subjects were selected purposively, involving teachers and the vice principal for curriculum affairs. The findings reveal that personal competence is the most dominant competency in both madrasahs, while pedagogical, professional, and social competencies show varying levels. Programs to strengthen teacher competencies are implemented through internal training, academic supervision, and institutional support, with different characteristics in each madrasah. The impact of teacher competencies is reflected in the improvement of learning quality, both in academic and non-academic aspects, such as students' learning achievements and the quality of teacher–student relationships. This study emphasizes the importance of synchronizing the four teacher competencies as a strategy to improve the quality of learning in madrasahs.
Keywords: Teacher Competency Mapping, Teacher Competencies, Learning Quality, Madrasah.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar strategis dalam pembangunan bangsa karena menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas

mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, dan agen transformasi sosial yang dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kebutuhan peserta didik.

Tantangan mutu pendidikan Indonesia tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, di mana Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara peserta. Skor literasi membaca (359), matematika (366), dan sains (383) menunjukkan capaian yang masih berada jauh di bawah rata-rata global (GoodStats, 2024). Meskipun secara peringkat mengalami kenaikan, penurunan skor pada ketiga domain tersebut mengindikasikan lemahnya penguasaan kompetensi dasar peserta didik usia 15 tahun. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran di kelas, yang sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Isu rendahnya kompetensi guru juga diperkuat oleh hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) nasional sejak tahun 2015–2021 yang menunjukkan bahwa sekitar 81% guru belum mencapai nilai minimum. Rata-rata nilai Ujian Nasional guru tahun 2022 sebesar 54,6 juga masih berada di bawah standar minimal (Lestari, 2024) . Temuan ini menegaskan bahwa persoalan kompetensi guru bersifat struktural dan sistemik, tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh keterbatasan akses pelatihan, kebijakan kelembagaan, serta dukungan sumber daya Pendidikan. Ketimpangan kompetensi guru berdampak langsung pada kesenjangan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, terutama pada satuan pendidikan dengan latar sosial dan kelembagaan yang berbeda. Oleh karena itu, pemetaan kompetensi guru menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru secara objektif sebagai dasar perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang berkeadilan.

Madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki karakteristik khas karena memadukan pendidikan umum dan keagamaan. Madrasah diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas guru madrasah masih sangat beragam, dipengaruhi oleh status kelembagaan (negeri dan swasta), wilayah geografis, serta akses terhadap program pengembangan profesional.

Data Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Simpatika) Kementerian Agama tahun ajaran 2024/2025 mencatat jumlah guru madrasah mencapai 829.970 orang, dengan lebih dari 110.000 di antaranya berstatus tidak aktif. Di sisi lain, alokasi anggaran Direktorat GTK Madrasah tahun 2025 sebesar Rp7,25 triliun masih didominasi untuk tunjangan kesejahteraan, sementara porsi anggaran pengembangan kompetensi guru relatif kecil (Moh, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tuntutan peningkatan kualitas guru dan dukungan kebijakan yang tersedia.

Rendahnya akses terhadap pelatihan berkelanjutan berdampak pada belum optimalnya pemenuhan standar kompetensi guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, kepribadian,

profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini bersifat integral dan saling berkaitan dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar yang dialogis, serta mengevaluasi hasil belajar secara objektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Putri & Suwatno, 2017).

Selain itu, kompetensi kepribadian merupakan fondasi etis dan moral yang mencerminkan integritas, keteladanan, dan kewibawaan guru. Kompetensi ini berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik serta menjadi dasar bagi berkembangnya kompetensi sosial dan profesional guru. Guru dengan kepribadian matang cenderung mampu membangun relasi edukatif yang sehat, menciptakan iklim belajar yang aman, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan kontribusi determinatif mencapai 35,8%. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Uswatunisa A et al., 2025)

Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Guru dengan kompetensi profesional yang rendah cenderung kehilangan wibawa akademik, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan disiplin peserta didik. Sebaliknya, kompetensi profesional yang kuat terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Mayoritas madrasah di Indonesia berstatus swasta, dengan jumlah Madrasah Aliyah swasta mencapai 9.038 lembaga, jauh melampaui MA negeri yang berjumlah sekitar 810 ("Ayo Madrasah," 2016). Kondisi ini menegaskan urgensi pemetaan kompetensi guru sebagai dasar kebijakan peningkatan mutu madrasah secara berkelanjutan dan berkeadilan. Tanpa pemetaan yang akurat, program peningkatan kompetensi berpotensi tidak tepat sasaran dan justru memperlebar kesenjangan mutu pendidikan. Program pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi Kementerian Agama menunjukkan bahwa materi diklat di berbagai provinsi tidak sepenuhnya selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan guru, sehingga pemetaan kompetensi menjadi sangat penting untuk dasar kebijakan pengembangan profesional guru (Yasri & Ervy ALinda, 2023).

Berbagai upaya pembaruan di bidang pendidikan telah dan terus dilakukan. Namun demikian, guru tetap memegang peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum yang disempurnakan

serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran tidak akan bermakna optimal tanpa diiringi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara efektif (Rifma, 2016). Mengingat pentingnya peran tersebut, pemerintah secara tegas merumuskan empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kerangka tersebut, menjadi penting untuk melihat bagaimana kompetensi guru teraktualisasi dalam konteks kelembagaan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan membandingkan kompetensi guru madrasah negeri dan swasta, dengan mengambil studi kasus di MAN 13 Jakarta dan MA Qur'an Al-Ihsan. Penelitian ini mengkaji empat dimensi kompetensi guru pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan nyata di lapangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis untuk mengkaji kompetensi guru dalam konteks kelembagaan madrasah. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang digunakan secara saling melengkapi. Angket berfungsi sebagai instrumen penjajakan awal untuk memetakan kecenderungan kompetensi guru pada empat dimensi utama pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial-serta sebagai dasar penentuan informan kunci, bukan sebagai sumber data utama. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta budaya kerja madrasah, sedangkan wawancara mendalam menjadi Teknik utama untuk menggali pengalaman dan pemaknaan guru serta pihak madrasah terhadap aktualisasi kompetensi guru. Studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data melalui analisis kebijakan dan program madrasah, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi antar teknik. Responden angket berjumlah 32 guru, terdiri atas 22 guru dari MAN 13 Jakarta dan 10 guru dari MA Qur'an Al Ihsan, dengan perbedaan jumlah yang mencerminkan konteks masing-masing madrasah. Narasumber wawancara pada MAN 13 Jakarta adalah Guru A dan Guru B, sedangkan pada MA Qur'an Al Ihsan adalah Guru S dan Guru D, yang seluruhnya dianonimkan untuk menjaga etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Kompetensi Guru dalam Perspektif Manajemen SDM Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kompetensi guru di MAN 13 Jakarta dan MA Qur'an Al Ihsan berada pada kategori tinggi untuk keempat domain kompetensi guru, yaitu pedagogik,

profesional, sosial, dan kepribadian. Namun demikian, pemetaan kompetensi memperlihatkan adanya perbedaan penekanan kompetensi dominan yang dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan pola manajemen sumber daya manusia (SDM) di masing-masing madrasah.

Di MAN 13 Jakarta, peta kompetensi guru cenderung menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara keempat kompetensi, dengan kompetensi kepribadian sebagai aspek yang paling sering muncul secara dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen madrasah tidak hanya menekankan penguasaan pedagogik dan profesional, tetapi juga memposisikan pembinaan kepribadian guru sebagai bagian integral dari strategi pengelolaan SDM. Pada hakikatnya, esensi kompetensi kepribadian bermuara pada kualitas internal pribadi guru, yang kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial dalam praktik pembelajaran (Khoirun et al., 2022). Kompetensi kepribadian berfungsi sebagai fondasi yang menopang efektivitas kompetensi lainnya, khususnya dalam membangun etos kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional guru (Zola & Mudjiran, 2020).

Dominasi kompetensi kepribadian di MAN 13 Jakarta tidak muncul secara individual, melainkan terbentuk melalui mekanisme kelembagaan yang sistematis. Budaya organisasi yang telah lama berkembang, pelatihan berkelanjutan, serta iklim kerja yang kolaboratif menjadi instrumen manajerial dalam membentuk disposisi profesional guru. Kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam menjaga konsistensi nilai-nilai kelembagaan, sehingga perbedaan latar belakang pendidikan dan karakter personal guru tidak menimbulkan fragmentasi dalam praktik kerja. Dengan demikian, peta kompetensi guru di MAN 13 Jakarta merefleksikan pola pengelolaan SDM yang menekankan keseimbangan antara kompetensi teknis dan nonteknis.

Sementara itu, MA Qur'an Al Ihsan menunjukkan peta kompetensi guru yang lebih terpusat pada kompetensi kepribadian dan sosial. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh karakter madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis boarding dengan orientasi kuat pada pembinaan karakter Islami. Dalam konteks manajemen pendidikan, kompetensi kepribadian guru diposisikan sebagai prioritas strategis karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi guru dan siswa dalam lingkungan berasrama memperkuat peran kepribadian dan sosial guru sebagai modal utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan berbasis *boarding school* memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan dimensi karakter dan spiritualitas guru maupun siswa, karena asrama menekankan pembiasaan dan keteladanan secara berkesinambungan (Ambo et al., 2024).

Meskipun kompetensi pedagogik dan profesional di MA Qur'an Al Ihsan berada pada kategori tinggi, pendalaman kedua kompetensi tersebut belum seintensif kompetensi kepribadian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembinaan dan pembagian tugas yang menuntut guru untuk menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembina. Dengan demikian, peta kompetensi guru di MA

Qur'an Al-Ihsan mencerminkan strategi pengelolaan SDM yang lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai dan karakter sebagai basis serta dasar penguatan kompetensi lainnya.

Strategi Kelembagaan dalam Penguatan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 13 Jakarta dan MA Qur'an Al Ihsan sama-sama memiliki komitmen kelembagaan yang kuat dalam pengembangan kompetensi guru. Namun, strategi yang digunakan mencerminkan perbedaan model manajemen pendidikan sesuai dengan karakter masing-masing lembaga.

MAN 13 Jakarta menerapkan pendekatan pengelolaan kompetensi guru yang bersifat *policy-driven*. Konsep ini sejalan dengan karakter birokrasi pendidikan di Indonesia, yang bekerja secara berjenjang mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, dengan tugas menyusun kurikulum, menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan, menetapkan alokasi anggaran, mengadakan dan memelihara sarana prasarana, mengawasi proses pembelajaran, menyiapkan sistem evaluasi pendidikan, serta menjamin mutu pendidikan.(Adawiyah et al., 2024)

Penguatan kompetensi guru diarahkan melalui kebijakan formal yang merujuk pada regulasi Kementerian Agama, termasuk implementasi kurikulum, pelatihan, workshop, dan program peningkatan kapasitas guru lainnya. Dalam konteks manajemen SDM pendidikan, pendekatan ini menunjukkan bahwa regulasi dan standar operasional menjadi instrumen utama dalam mengontrol dan mengarahkan pengembangan kompetensi guru. Selain program formal, MAN 13 Jakarta juga mengembangkan program informal sebagai bagian dari strategi manajerial, seperti forum *Edu Talk* dan kegiatan *character building*. Program-program ini berfungsi sebagai ruang refleksi dan kolaborasi antar guru, sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai-nilai profesional dan kepribadian. Kombinasi antara program formal dan informal mencerminkan upaya madrasah dalam membangun sistem pengelolaan kompetensi guru yang holistik dan berkelanjutan.

Berbeda dengan MAN 13 Jakarta, MA Qur'an Al Ihsan mengembangkan kompetensi guru melalui pendekatan *culture-driven*. Penguatan kompetensi tidak hanya bertumpu pada regulasi formal, tetapi juga pada budaya religius dan aturan internal yayasan. Program pembekalan ruhiyyah, pelatihan rutin, serta kebijakan SDM yang mewajibkan peningkatan kompetensi sebagai bagian dari kontrak kerja menjadi mekanisme utama dalam pengelolaan guru. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pendekatan *culture-driven* ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Disiplin dan pembiasaan religius tidak hanya mengatur perilaku kerja guru, tetapi juga membentuk komitmen dan loyalitas terhadap nilai-nilai kelembagaan. Disiplin tidak hanya berfungsi mengatur manajemen waktu dan menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang kemudian melekat dalam kebiasaan sehari-hari.(Harfi et al., 2025)

Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kompetensi guru dapat dilakukan melalui jalur yang berbeda, namun tetap selaras dengan Model Kompetensi Guru sebagaimana diatur

dalam Perdirjen GTK Kemendikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023. MAN 13 Jakarta merepresentasikan implementasi kebijakan melalui jalur struktural dan birokratis, sedangkan MA Qur'an Al Ihsan mengintegrasikan kebijakan nasional ke dalam budaya kelembagaan dan disiplin internal.

Dampak Pengelolaan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran

Pengelolaan kompetensi guru di kedua madrasah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran sebagai indikator kinerja organisasi pendidikan. Namun, pola dampaknya menunjukkan perbedaan sesuai dengan fokus manajerial masing-masing lembaga. Di MAN 13 Jakarta, pengelolaan kompetensi pedagogik dan profesional memberikan dampak langsung terhadap capaian akademik siswa. Guru yang memiliki penguasaan materi dan strategi pembelajaran yang baik mampu mengelola proses belajar secara efektif, sehingga berdampak pada tingginya tingkat kelulusan siswa ke perguruan tinggi negeri. Dalam konteks manajemen pendidikan, capaian ini mencerminkan efektivitas pengelolaan SDM guru dalam mendukung pencapaian tujuan institusional madrasah.

Selain itu, kompetensi profesional guru juga berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap bidang studi tertentu. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat oleh guru mampu menjaga motivasi siswa dan mencegah kejenuhan dalam belajar. Dengan demikian, kompetensi pedagogik yang baik menjadi salah satu penentu utama keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran (Muh. Syata et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kompetensi guru tidak hanya berdampak pada output akademik jangka pendek, tetapi juga memengaruhi orientasi akademik siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, mutu pembelajaran di MAN 13 Jakarta dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara kebijakan kelembagaan, kepemimpinan madrasah, dan kompetensi guru yang dikelola secara sistematis.

Dampak pengelolaan kompetensi Di MA Qur'an Al Ihsan, lebih dominan pada aspek motivasi belajar, kenyamanan, dan pembentukan karakter siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial guru menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas interaksi dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun capaian akademik siswa di MA Qur'an Al Ihsan tidak diukur secara masif melalui indikator penerimaan perguruan tinggi, dokumentasi nilai menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kompetensi kepribadian dan sosial guru memberikan dampak tidak langsung namun berkelanjutan terhadap kualitas hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan pengaruh sifat kepribadian guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sifat suportif dan komunikatif terbukti memberikan dampak paling besar terhadap peningkatan motivasi belajar, masing-masing sebesar 85% dan 82%. Sementara itu, sifat otoritatif dan

terorganisir lebih erat kaitannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, dengan kontribusi masing-masing sebesar 80% dan 79% (Ananada, 2025).

Secara komparatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial berfungsi sebagai fondasi yang menopang efektivitas kompetensi pedagogik dan profesional. Dengan kata lain, pengelolaan kompetensi guru yang efektif memerlukan sinkronisasi antara dimensi teknis dan nonteknis. MAN 13 Jakarta menekankan mutu pembelajaran melalui capaian akademik yang terukur, sementara MA Qur'an Al Ihsan menonjolkan mutu pembelajaran melalui pembinaan karakter dan iklim belajar yang kondusif. Kedua pendekatan tersebut sama-sama berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan madrasah sesuai dengan konteks kelembagaan masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kompetensi guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Keempat kompetensi guru berada pada kategori tinggi di kedua madrasah, namun menunjukkan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks kelembagaan dan pola manajemen yang diterapkan. MAN 13 Jakarta menerapkan pengelolaan kompetensi berbasis kebijakan formal yang memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional, berdampak pada capaian akademik siswa yang terukur. Sementara itu, MA Qur'an Al Ihsan mengembangkan kompetensi guru melalui pendekatan berbasis budaya, dengan dominasi kompetensi kepribadian dan sosial yang berkontribusi pada motivasi belajar, kenyamanan, dan pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial menjadi fondasi bagi efektivitas kompetensi pedagogik dan profesional. Implementasi Model Kompetensi Guru sesuai Perdirjen GTK Kemendikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 dapat dilakukan melalui pendekatan struktural maupun kultural. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kompetensi guru yang terintegrasi antara aspek teknis dan karakter, serta disesuaikan dengan karakter kelembagaan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Rabiatul, dkk. 2024. "Birokrasi Pendidikan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Tata Kelola dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15 (1): 44–51.

Ambo Tang, dkk. 2024. "Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong." *Journal of Education Research* 5 (4): 5721.

Ananada. 2025. "The Influence of Teacher Personality on Student Motivation and Learning Outcomes: A Systematic Review from an Economics of Education Perspective." *Perfect Education Fairy* 3 (1): 3.

Ayo Madrasah. 2025. Diakses 22 September 2025 pukul 18:38 WIB. https://www.ayomadrasah.id/.

DetikNews. 2024. "Waka MPR Dorong Peningkatan Kompetensi Guru untuk Cetak Generasi Unggul." *DetikNews*, 18 Februari 2024. Diakses 22 September 2025. https://news.detik.com/.

GoodStats. 2024. "Posisi Indonesia di PISA 2022: Siapkah untuk 2025?" *GoodStats*, 23 Desember 2024. Diakses 22 September 2025 pukul 00:46 WIB. https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025.

Harfi, Ni'mah Fikriyah, dkk. 2025. "Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools: Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9 (1): 19–38.

Indonesia.go.id. 2025. Diakses 11 Juni 2025 pukul 15:00 WIB. https://indonesia.go.id.

Khoirun Nisa, dkk. 2022. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (6): 10507.

Nilma, dan Mudjiran. 2020. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (2): 91.

Putri, Santina Dwi, dan Suwatno. 2017. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X di SMK Negeri 1 Subang." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2 (2): 113–123.

Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.

Uswatunnisa, et al. 2025. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Batudaa Pantai." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7 (2): 267.

Wahyu Muh. Syata, dkk. 2024. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 9 (1): 63–68.

Yasri, dan Ervy Alinda Lubis. 2023. "Analisis Kebutuhan Pelatihan bagi Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan di 34 Provinsi Se-Indonesia." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 11 (2): 213–230.